

PENERIMAAN DIRI DAN DUKUNGAN ORANGTUA TERHADAP ANAK AUTIS

Ririn Pancawati¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *This study aims to find out how self-acceptance and support for children with autism. This type of research is a qualitative research that aims to evaluate or paint research objects that will discuss the facts in the field. The object of this research is parents who have severe autistic children. The object of research is housewives, who have one to three children. The results of his research are three of the four research objects that have good self-acceptance at this time, so it is needed more in children with autism that can be lived well. Objects that have good self-acceptance will be able to provide optimal support for subsequent child development, on the contrary one in four research objects that seem less able to accept the situation that exists at autism. This will have an impact on the support provided, because this object is still unable to provide a logistical transition or psychological burden in relation to supporting the development of this autistic child will be less than optimal.*

Keywords: *self-acceptance, parental support*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerimaan diri dan dukungan orangtua terhadap anak autis. Jenis penelitian ini adalah kualitatif yaitu penelitian yang berusaha untuk menggambarkan atau melukiskan objek yang akan diteliti berdasarkan fakta yang ada di lapangan. Objek dalam penelitian ini adalah orangtua yang memiliki anak autis berat. Objek penelitian merupakan ibu rumah tangga, yang memiliki satu sampai tiga orang anak. Hasil penelitiannya adalah tiga dari empat objek penelitian mempunyai penerimaan diri yang baik saat ini, sehingga penanganan lebih lanjut pada anak autis dapat dijalani dengan baik. Objek yang memiliki penerimaan diri yang baik akan mampu memberikan dukungan secara optimal pada perkembangan anak autis selanjutnya, sebaliknya satu dari empat objek penelitian terlihat kurang mampu menerima kondisi yang ada pada anaknya yang autis. Hal ini akan memberi dampak pada dukungan yang diberikan, karena objek tersebut masih tidak dapat mengendalikan emosi-emosi atau beban psikologis dalam dirinya sehingga dukungan pada perkembangan anak autis tersebut akan menjadi kurang maksimal.

Kata kunci: penerimaan diri, dukungan orangtua

PENDAHULUAN

Autis merupakan gangguan perkembangan pervasif yang belum terpecahkan. Sampai saat ini Penyembuhan yang tepat dan penyebab autis belum ditemukan. Pada awalnya autis dipandang sebagai gangguan yang disebabkan oleh faktor psikologis, yaitu pola pengasuhan orangtua yang tidak hangat secara emosional atau termasuk penyakit kejiwaan. Pada tahun 1960 dimulai penelitian neurologis yang membuktikan bahwa autis disebabkan oleh adanya abnormalitas pada otak (Frith, 2003). Simpson (2005)

mengatakan kemampuan anak penyandang autis dalam mengembangkan interaksi sosial dengan orang lain sangat terbatas, bahkan mereka sama sekali tidak merespon stimulus dari orang lain. Autis merupakan kondisi anak yang mengalami gangguan hubungan sosial yang terjadi sejak lahir atau pada masa perkembangan, sehingga anak tersebut terisolasi dari kehidupan manusia. DSM IV (2000) gangguan autis didefinisikan sebagai gangguan perkembangan dengan ciri utama, yaitu gangguan interaksi sosial, gangguan pada komunikasi dan keterbatasan minat

¹ Email: ririnp22@gmail.com

serta kemampuan imajinasi, yang gejalanya mulai tampak sebelum anak berusia tiga tahun.

Di Indonesia, autisme juga mendapat perhatian luas dari masyarakat maupun profesional karena jumlah anak autistik yang meningkat dengan cepat. Sampai saat ini belum ada data resmi mengenai jumlah anak autistik di Indonesia, namun lembaga sensus Amerika Serikat melaporkan bahwa pada tahun 2004 jumlah anak dengan ciri-ciri autistik atau GSA di Indonesia mencapai 475.000 orang. Setiap anak autisme adalah unik. Masing-masing memiliki simptom-simptom dalam kuantitas dan kualitas yang berbeda. Karena itulah pada beberapa tahun terakhir ini muncul istilah ASD (*Autistic Spectrum Disorder*) atau GSA (Gangguan Spektrum Autistik).

Orang tua adalah orang yang pertama dan utama yang bertanggungjawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anaknya. Oleh karena itu, sebagai orang tua harus dapat membantu dan mendukung terhadap segala usaha yang dilakukan oleh anaknya serta dapat memberikan pendidikan informal guna membantu pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut serta untuk mengikuti atau melanjutkan pendidikan pada program pendidikan formal di sekolah (Hasbullah, 2001). Salah satu bentuk peranan sebagai orang tua yang dapat diberikan kepada anak mereka yaitu memberikan dukungan (perhatian dan kasih sayang) untuk membantu tumbuh kembang anak. Dukungan orangtua sebagai bantuan yang diterima individu dari orang lain atau kelompok sekitarnya, yang membuat penerima merasa nyaman, dicintai, dan dihargai (Sarafino & Smith, 2011).

Dukungan orangtua sangat berpengaruh besar karena keterkaitan hubungan antara orangtua dan anak akan mempermudah proses terapi. Dukungan positif orangtua dapat berpengaruh pada perkembangan anak, dukungan yang diberikan orangtua dapat berupa secara emosi dan fisik atau berupa dukungan-dukungan yang sifatnya memacu perkembangan anak seperti mendukung pola diet anak dan intraksi sosial anak, selain itu cinta orangtua terbukti bermanfaat memperbaiki fungsi sosial para penderita autisme. Keberadaan atau ketersediaan orang pada siapa kita bisa mengandalkan, orang yang memberitahu bahwa mereka peduli, nilai dan mencintai (Sarason, 1972). Sebaliknya orangtua yang menolak secara negatif biasanya menghasilkan individu autisme yang sulit untuk diarahkan dididik dan dibina yang termanifestasi pada perilaku yang tidak diinginkan. Dampak dukungan orangtua jika tidak diberikan pada anak autisme yaitu anak akan mengalami kemunduran perkembangan yang seharusnya seorang anak sudah menggapai tugas-tugas perkembangan sesuai usianya.

Penerimaan awal orangtua biasanya menunjukkan sikap stres, kecewa, patah semangat, mencari pengobatan kemana-mana, serba khawatir terhadap masa depan anaknya dan lain-lain, untuk dan mencapai penerimaan harus melewati beberapa tahap.

Penerimaan diri ini mengandaikan adanya kemampuan diri dalam psikologis seseorang, yang menunjukkan kualitas diri (Rubin, 2004). Setelah orangtua telah mampu menerima kondisi anak mereka, dibutuhkan orangtua yang mampu memperhatikan kebutuhan anaknya seperti kebutuhan vitamin anak, obat-obatan, terapi dan masalah diet anak. Jika orangtua mampu menerima dan mendukung tumbuh kembang anak autisme maka akan memacu perkembangan anak yang baik atau sebaliknya. Untuk itu diperlukan adanya penerimaan awal karena penerimaan awal dapat berkontribusi pada proses penanganan dan terapi lebih lanjut serta dukungan orangtua yang diberikan untuk tumbuh kembang penyandang autisme. Tujuan penelitian ini adalah memperoleh gambaran tentang kesiapan orangtua dalam menerima dan memberi dukungan kepada anak mereka yang mengalami autisme.

TINJAUAN PUSTAKA

Dukungan Orangtua

Dukungan orangtua mengacu pada pengertian dukungan sosial, menurut Sarason (1972) dukungan sosial biasanya didefinisikan sebagai keberadaan atau ketersediaan orang pada siapa kita bisa mengandalkan, orang yang memberitahu bahwa mereka peduli, nilai dan mencintai.

Teori Dukungan Orangtua

Sarafino dan Smith (2011) menyebutkan bahwa dukungan orangtua yang dilakukan individu memiliki lima bagian pokok sebagai berikut:

1. Dukungan penghargaan
Dukungan ini dapat berupa penghargaan positif kepada orang lain.
2. Dukungan emosional
Dukungan emosional merupakan dukungan yang berhubungan dengan hal yang bersifat emosional.
3. Dukungan instrumental
Dukungan ini merupakan pemberian sesuatu berupa bantuan nyata.
4. Dukungan informasi
Dukungan informasi berarti memberi solusi pada suatu masalah.
5. Dukungan jaringan
Merupakan perasaan individu sebagai bagian dari kelompok

Penerimaan Diri

Penerimaan diri merupakan seseorang yang menerima dirinya adalah seseorang yang menghormati dirinya serta hidup nyaman dengan keadaan dirinya, dia mampu mengenali, harapan, keinginan, rasa takut serta permusuhan permusuhanannya dan menerima kecenderungan- kecenderungan emosinya

bukan dalam arti puas dengan diri sendiri tetapi memiliki kebebasan untuk menyadari sifat dari perasaan-perasaan (Jersild, Brook & Brook, 1995).

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Diri

Hurlock (2009) mengemukakan bahwa penerimaan orang tua di dalam pengertian Hurlock merangkai berbagai macam sikap khas orang tua terhadap anak. Sikap orang tua terhadap anak mereka merupakan hasil belajar. Hurlock menjelaskan faktor-faktor tersebut dipengaruhi oleh:

1. Konsep “anak idaman”.
2. Pengalaman awal dengan anak mewarnai sikap orang tua terhadap anaknya.
3. Nilai budaya.
4. Orang tua yang menyukai peran, merasa bahagia, dan mempunyai penerimaan yang baik terhadap perkawinan, akan mencerminkan penerimaan yang baik pada anak.
5. Apabila orang tua merasa mampu berperan sebagai orang tua, sikap mereka terhadap anak dan perilakunya lebih baik dibandingkan sikap mereka yang merasa kurang mampu dan ragu-ragu.
6. Kemampuan dan kemauan untuk menyesuaikan diri.
7. Alasan memiliki anak.

Teori Penerimaan Diri

Sheerer (1963) mengemukakan aspek-aspek penerimaan diri sebagai berikut:

1. Perasaan sederajat
2. Percaya kemampuan diri
3. Bertanggung jawab
4. Orientasi keluar diri
5. Berpendirian
6. Menyadari keterbatasan
7. Menerima sifat kemanusiaan.

Autis

Autisme berasal dari kata “Autos” yang berarti diri sendiri dan “isme” yang berarti suatu aliran, sehingga dapat diartikan sebagai suatu paham tertarik pada dunianya sendiri. Autisme pertama kali ditemukan oleh Leo Kanner pada tahun 1943.

Macam- macam Autis

Secara umum jika pada seorang anak yang dibawah umur 3 tahun mempunyai kesulitan berbicara, tidak mampu melakukan kontak mata dan melakukan gerakan aneh berulang-ulang, maka dapat dikatakan ia mengalami gejala autis. Macam-macam autis, diklasifikasikan berdasarkan respon yang ditunjukkan oleh anak.

1. Autis Ringan
2. Autis sedang
3. Autis Berat

Ciri-ciri Autis

Menurut *American Psychiatric Association dalam buku Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder Fourth Edition Text Revision (DSM IV TR, 2004)* kriteria diagnostik untuk dari gangguan autistik adalah Kerusakan kualitatif dalam interaksi sosial, Kerusakan kualitatif dalam komunikasi. Dibatasinya pola-pola perilaku yang berulang-ulang dan berbentuk tetap.

Pertanda Autis

Anak autis mempunyai pertanda dalam gangguan kelainan yang tampak seperti dalam aspek berikut:

1. Komunikasi
2. Interaksi Sosial
3. Gangguan Sensoris
4. Pola Bermain
5. Perilaku

Penyebab Autis

Faktor genetika memegang peranan penting pada terjadinya autis. Bayi kembar satu telur akan mengalami gangguan autis yang mirip dengan saudara kembarnya. Faktor dari masa kehamilan, lingkungan juga berpengaruh namun secara umum autis disebabkan gangguan susunan saraf yang mempengaruhi pola komunikasi (verbal), interaksi dan perilaku anak autis.

Orangtua

Menurut Hasbullah (2001) orang tua adalah orang yang pertama dan utama yang bertanggungjawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anaknya. Oleh karena itu, sebagai orang tua harus dapat membantu dan mendukung terhadap segala usaha yang dilakukan oleh anaknya serta dapat memberikan Pendidikan informal guna membantu pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut serta untuk mengikuti atau melanjutkan pendidikan pada program pendidikan formal di sekolah.

Tugas-tugas orangtua

Orangtua harus memiliki kualitas personal dalam peranan mereka. Orangtua memiliki sejarah sendiri dan nilai-nilai budaya yang terbentuk dalam diri yang akan mempengaruhi langkah-langkah yang akan dilakukan. Orangtua juga memiliki pola kehidupan sosial yang meliputi hubungan dan tanggung jawab dengan pasangan, keluarga dan pekerjaan, selain materi orangtua bertugas menjaga, melindungi seorang anak, memahami, mengerti kebutuhan-kebutuhan seorang anak secara psikologis.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, Moleong (2008) juga menjelaskan bahwa penelitian kualitatif deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *video tape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.

Objek penelitian disini diambil dari orangtua yang memiliki anak autis berat, dengan jumlah objek penelitian 4 orang. Sumber data dan jenis data yang terdiri atas kata-kata dan tindakan, sumber tertulis, foto, dan data statistik. Selain itu masih ada sumber data yang tidak dipersoalkan di sini seperti yang bersifat nonverbal (Moleong, 2008).

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik penelitian yang sangat penting.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.

3. Dokumentasi

Dokumen dalam penelitian sebagai sumber data

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dari tiga dari empat orang objek penelitian mampu menerima kondisi anak mereka saat ini, sehingga penanganan lebih lanjut pada anak autis dapat dijalani dengan baik oleh orangtua. Namun ada salah satu objek penelitian yang kurang mampu menerima kondisi yang ada, yaitu objek tersebut kurang mampu menyelesaikan beban psikologisnya atau konflik dalam diri sehingga kurang menerima dan membuat merasa berat menangani anak autis. Keterbatasan waktu yang dimilikinya membuat objek tidak puas dan kurang maksimal dalam memacu perkembangan anak autis. Objek WN, HN, AT memiliki penerimaan diri yang sangat baik terhadap anaknya yang autis. Satu diantaranya memiliki penerimaan diri yang kurang baik, sehingga hal tersebut berdampak pada perkembangan anak autis selanjutnya.

Seperti yang diungkapkan Rogers (1979) penerimaan diri merupakan sikap seseorang yang menerima orang lain apa adanya secara keseluruhan, tanpa disertai persyaratan ataupun penilaian. Apabila dalam keluarga terutama pada ibu ada penerimaan, maka akan dapat membantu dalam pengasuhan dan akan mendukung tumbuh kembang anak. Sedangkan Sheerer (1963) penerimaan diri yaitu mempunyai keyakinan akan kemampuan untuk menghadapi kehidupan, menganggap orang lain berharga, berani memikul tanggung jawab terhadap perilakunya, menerima pujian atau celaan secara objektif, dan

tidak menyalahkan atas keterbatasan dan tidak pula mengingkari kelebihan orang lain. Penerimaan positif semua objek tersebut mampu menyesuaikan tumbuh kembang anak mereka dengan menjaga pola diet anak seperti memacu perkembangan dan menekan dampak yang tidak diinginkan.

Menurut pendapat Gunarsa (2003) peran orang tua dalam penyembuhan anak penderita autis sangatlah penting. Ibu sebagai salah satu dari orang tua anak autisme sangat berperan penting dalam mengetahui tumbuh kembang anak. Hal ini berkaitan dengan sikap penerimaan ibu terhadap anak autis yang ditunjukkan dalam perilaku menghadapi anak autis. Sikap menerima setiap anggota keluarga sebagai langkah lanjutan pengertian yaitu berarti dengan segala kelemahan, kekurangan, dan kelebihannya ia seharusnya mendapat tempat dalam keluarga. Setiap anggota keluarga berhak atas kasih sayang orang tuanya dan didalam dukungan orangtua terdapat bentuk kasih sayang yang diberikan pada anak autis berguna untuk menunjang tumbuh kembang anak.

Seperti yang diungkapkan oleh Cohen, Underwood dan Gottlieb (2000) menjelaskan dukungan orangtua merupakan bentuk-bentuk tingkah laku yang meliputi pemberian informasi atau nasehat secara verbal atau non verbal, bantuan yang berupa tindakan atau materi, yang bersumber dari hubungan sosial yang intim atau disimpulkan dari kehadiran orang lain yang menguntungkan bagi individu, dukungan orangtua merupakan bantuan yang diberikan oleh orang lain disekitar individu, yang menimbulkan suatu perasaan dihargai, dicintai, dan diperhatikan, yang kemudian akan memberikan efek positif yang menguntungkan bagi individu yang menerimanya. Dukungan orangtua meliputi orangtua mampu menghargai, mampu memberikan perhatian selalu membantu menyelesaikan kegiatan anak dan mampu memberikan pengarahan dan mampu memberikan kebutuhan kontak dengan oranglain.

Tiga dari empat objek penelitian yaitu WN, HN, dan AT mampu memberikan dukungan secara maksimal pada anak autis terutama dukungan emosional, dan satu dari empat objek penelitian yaitu OK kurang mampu memberikan dukungan seperti pada dukungan emosional seperti perhatian, menjaga anak dan menu intoleran anak autis. Hasil seluruh penelitian diatas memberikan kesimpulan penerimaan diri tidak berarti bahwa seseorang objek dapat menerima begitu saja kondisi yang ada tanpa berusaha mengembangkan diri, objek yang dapat menerima diri berarti telah mengenali dimana dan bagaimana dirinya saat ini, serta mempunyai keinginan untuk mengembangkan diri lebih lanjut. Objek yang memiliki penerimaan diri yang baik akan mempunyai kepribadian yang matang dan dapat berfungsi dengan baik serta dapat memberikan dukungan

secara maksimal yang mempengaruhi perkembangan anak autis selanjutnya.

Sebaliknya apabila seorang objek yang kurang menerima kondisi yang ada akan terus mengalami konflik-konflik dalam dirinya seperti objek akan merasa sedih, berat menjalaninya, serta kehabisan energi dan waktu untuk mengatasi semua sendiri, sehingga pada akhirnya objek tidak akan puas dengan pencapaian yang diraih sekarang, selain itu apabila konflik atau beban psikologinya tidak dapat diatasi dengan bijak maka dukungan yang diberikan kepada anak seperti kurang memberikan dukungan emosional, kurang memperhatikan anak dalam stimulasi, dan kurang memperhatikan semua kebutuhan anak serta tidak selalu menjaga anak, akan menjadi kurang maksimalnya objek dalam memacu perkembangan anak autis selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bauminger, N. & Kasari, C. (1999). Brief report: theory of mind in highfunctioning children with autism. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 29 (1), 81-82.
- Baron, C. S., & Belmonte, M. K. (2005). Autism: A window onto the development of the social and the analytic brain. *Annual Review Neuroscience*, 28, 109-126.
- Biklen, D. (2005). *Autism and the myth of the person alone*. New York: New York University Press.
- Chaplin, J. P. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi*. (terjemahan Kartini Kartono). Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Crain, W. (2007). *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Cohen, S. E., & Syme, S. L. (2004). *Social support and health*. Academic Press.
- Cohen, S. E., Underwood, L. G., & Gottlieb, B. H. (Eds.). (2000). *Social support measurement and intervention: A guide for health and social scientists*. New York: Oxford University Press.
- Faisal Y. (2003). *Autisme: Suatu gangguan jiwa pada anak-anak*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Frith, U. (2003). *Autism: Explaining the enigma*. New Jersey: Blackwell Publishing.
- Gunarsa, S. D. (2003). *Psikologi untuk Keluarga*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Handoyo, Y. (2003). *Autisme pada Anak (Menyiapkan anak autis untuk mandiri dan masuk sekolah reguler dengan metode ABA Basic)*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Hasbullah. (2001). *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Hurlock, E. B. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Jersild, A. T., Brook, J. S. & Brook, D. W. (1978). *The psychology of adolescence*. New York: MacMillan Pub Company.
- Moleong, L. J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif eds. Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Markam, S., & Slamet, S. (2003). *Pengantar psikologi klinis*. Jakarta: UI Press
- Muniroh, S. M. (2012). Dinamika resiliensi orang tua anak autis. *Jurnal penelitian*, 7 (2).
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. (terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI Press.
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human development (psikologi perkembangan)*. Jakarta: kencana.
- Pohan, A. H. (2010). *Be A Smart Leader*. Yogyakarta: Pustaka Grhatama.
- Roberts, A. R., & Gilbert, J. (2009). *Buku Pintar Pekerja Sosial*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Rogers, C. R. (1979). *On becoming a person: a therapist view of psychotherapy*. London: Constable & Company LTD
- Rubin, I. M. (2004). Increased self-acceptance: a means of reducing prejudice. *Journal of Personality and Social Psychology*, 5 (2), 233.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health psychology: biopsychosocial interactions (7th edition)*. USA: John Wiley & Sons, Inc.
- Sarason, I. G. (1972). *Personality: An objective approach*. New York: John Wiley & Sons.
- Sheerer, L. L. (1963). UW-EL Model for River Regulation. *Am. Soc. Civ. Eng. Jour. Waterways and Harbours Div*, 89, 13-27.
- Simpson, R. L. (2005). Evidence-based practices and students with autism spectrum disorders. *Focus on autism and other developmental disabilities*, 20 (3), 140-149.
- Sutiyono, A. (2010). *Dasyatnya Hypnoparenting*. Jakarta: PT Niaga Swadaya
- Wandansari, Y. (2004). Peran dukungan orang tua dan guru terhadap penyesuaian sosial anak berbakat intelektual. *Jurnal Provitae*, 1, 29-42.